

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesiapan kerja merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh mahasiswa sebelum memasuki dunia profesional. Kesiapan kerja mencerminkan kemampuan individu dalam menjalankan tugas secara efektif yang didukung oleh pengetahuan, keterampilan, serta sikap kerja yang sesuai dengan tuntutan pekerjaan. Oleh karena itu, kesiapan kerja menjadi indikator penting dalam menilai kualitas lulusan perguruan tinggi dalam menghadapi dunia kerja. Hal tersebut menuntut hadirnya sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan mampu bersaing di tingkat nasional maupun internasional. Mahasiswa sebagai calon tenaga kerja terdidik perlu dipersiapkan secara komprehensif agar memiliki kemampuan teknis, nonteknis, dan karakter yang kuat. Oleh karena itu, lulusan yang memiliki kesiapan kerja (*work readiness*) menjadi salah satu indikator keberhasilan perguruan tinggi dalam menghasilkan SDM unggul.

Di Indonesia, tantangan terhadap kesiapan kerja semakin kompleks seiring meningkatnya jumlah lulusan perguruan tinggi yang belum terserap secara optimal di pasar kerja. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tingkat pengangguran terbuka (TPT) untuk lulusan perguruan tinggi masih signifikan, terutama pada jenjang diploma dan sarjana. Per tahun 2024 BPS mencatat bahwa sekitar 5,25% dari total pengangguran tingkat terbuka di Indonesia, merupakan lulusan perguruan tinggi. Hal ini, menunjukkan adanya kesenjangan antara pendidikan tinggi dengan kebutuhan pasar kerja. Fenomena tersebut

menggambarkan bahwa peningkatan kompetensi kerja tidak hanya bergantung pada capaian akademik, melainkan juga pada keterampilan sosial dan kemampuan beradaptasi.

Berdasarkan fenomena di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh, menunjukkan bahwa tidak semua lulusan Program Studi Manajemen dapat terserap secara optimal di dunia kerja. Sebagian lulusan telah bekerja, namun masih terdapat lulusan yang belum memperoleh pekerjaan atau bekerja tidak sesuai dengan bidang keilmuannya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kesiapan kerja mahasiswa masih perlu ditingkatkan. Maka dari itu, kesiapan kerja adalah hal yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja kedepannya. Kesiapan kerja merupakan modal dasar bagi seseorang untuk memulai suatu pekerjaan, sehingga dengan kesiapan yang dimiliki maka akan diperoleh hasil kerja yang maksimal.

Menurut Aini (2022) dalam Astuti *et al* (2023) kesiapan kerja dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap serta mental yang sudah menjadi tanggung jawab perguruan tinggi dan mahasiswa itu sendiri. Kesiapan bekerja (*work readiness*) juga merupakan aspek krusial yang menentukan sejauh mana seorang lulusan pendidikan tinggi mampu beradaptasi dan berkontribusi secara efektif di dunia kerja.

Kesiapan kerja merupakan kemampuan individu dalam menjalankan suatu pekerjaan atau tugas yang didukung oleh penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang sesuai dengan tuntutan profesional dari pekerjaan tersebut (Khotimah & Wiyono 2022). Menurut penelitian yang dilakukan oleh *Harvard*

University, Carnegie Foundation dan Stanford Research Center, Amerika Serikat Muhmin (2018) menyatakan bahwa *soft skill* berperan sebesar 85% bagi kesuksesan karir seseorang, sementara 15% untuk *hard skill*. Hasil penelitian di atas tersebut, mau tidak mau harus menjadi prioritas utama bagi perguruan tinggi sebagai salah satu penyedia tenaga kerja untuk membenahi kualitas maupun fokus kurikulumnya.

Fleksibilitas (*flexibility*) adalah salah satu indikator penting dalam kesiapan kerja yang mencerminkan kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan kerja, tuntutan tugas, serta dinamika organisasi. Fleksibilitas mencakup kemampuan mahasiswa dalam beradaptasi dengan sistem kerja yang berbeda, menerima perubahan kebijakan atau metode kerja, serta kesiapan untuk belajar hal-hal baru yang dibutuhkan dalam dunia kerja. Rendahnya fleksibilitas juga tercermin dari kecenderungan mahasiswa yang masih bergantung pada arahan dosen atau sistem pembelajaran yang terstruktur, sehingga kurang siap ketika dihadapkan pada situasi kerja yang menuntut inisiatif, kemandirian, dan kemampuan mengambil keputusan secara mandiri.

Mahasiswa yang kurang fleksibel cenderung mengalami hambatan dalam menyesuaikan diri dengan ritme kerja, pola komunikasi, serta tuntutan multitasking yang umum dijumpai di dunia kerja. Hal ini berpotensi menghambat proses transisi mahasiswa dari dunia pendidikan ke dunia kerja. Fenomena keterbatasan fleksibilitas tersebut menunjukkan bahwa kesiapan kerja mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh aspek sikap dan keterampilan praktis, tetapi juga oleh kemampuan kognitif mahasiswa dalam memahami perubahan, menganalisis situasi baru, dan menyesuaikan strategi bertindak. Dengan demikian, fleksibilitas sebagai indikator

kesiapan kerja memiliki keterkaitan erat dengan prestasi belajar mahasiswa, khususnya pada ranah kognitif yang mencakup kemampuan memahami, menganalisis, dan mengaplikasikan pengetahuan.

Salah satu faktor penting yang memengaruhi kesiapan kerja mahasiswa adalah prestasi belajar. Prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai mahasiswa selama mengikuti proses pembelajaran di perguruan tinggi dan mencerminkan tingkat penguasaan pengetahuan serta kemampuan intelektual mahasiswa. Prestasi belajar juga merupakan aspek penting bagi mahasiswa untuk membantu kesiapan bekerja. Keberhasilan ataupun kegagalan seseorang dalam menguasai materi pembelajaran dapat diukur dengan prestasi belajar.

Sebagaimana dikemukakan oleh Ghozali (2017) dikutip dalam Astuti *et al* (2023) prestasi belajar mencerminkan hasil usaha individu yang dilakukan secara sadar dan disengaja selama proses belajar. Prestasi pada dasarnya adalah hasil akhir yang diharapkan oleh seseorang setelah melalui proses studinya. Namun demikian, fenomena yang terjadi di lingkungan perguruan tinggi menunjukkan bahwa prestasi belajar mahasiswa belum sepenuhnya mampu menjembatani kesiapan kerja yang diharapkan. Masih ditemukan mahasiswa dengan capaian akademik yang cukup baik, tetapi belum memiliki kemampuan analisis dan pemecahan masalah yang memadai ketika dihadapkan pada situasi kerja nyata. Sebagaimana dijelaskan oleh Labiro & Widjaja (2024) bahwa prestasi akademik mencerminkan seberapa baik siswa menguasai aspek-aspek akademik yang penting di tempat kerja misalnya, pengetahuan dan kemampuan kognitif.

Prestasi belajar dapat dilihat dari Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang didapatkan oleh mahasiswa. Salah satu faktor yang memengaruhi nilai akademik dapat dilihat dari sikap intelektual seseorang dalam keberhasilan akademik yang dinyatakan melalui penilaian akademik, baik penilaian setiap semester maupun daftar nilai IPK.

Fenomena yang terjadi di perguruan tinggi menunjukkan bahwa penguasaan ranah kognitif mahasiswa belum sepenuhnya optimal, di mana sebagian mahasiswa masih cenderung berorientasi pada pencapaian nilai tanpa disertai pemahaman konseptual yang mendalam Berdasarkan teori *Human Capital* (Becker, 1964), pendidikan dan prestasi akademik merupakan bentuk investasi yang meningkatkan produktivitas individu di pasar kerja.

Penelitian oleh Astuti *et al* (2023) menunjukkan bahwa prestasi belajar berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa Manajemen FEB Unsrat Manado. Hasil ini sejalan dengan penelitian Gunawan *et al* (2020) yang menemukan bahwa efikasi diri, kemampuan manajerial, dan prestasi belajar memiliki pengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa di Universitas Negeri Malang.

Keaktifan berorganisasi merupakan salah satu bentuk keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan kemahasiswaan di luar aktivitas perkuliahan formal. Organisasi mahasiswa berfungsi sebagai wadah pengembangan diri yang memberikan pengalaman belajar *non-formal*, baik dalam aspek intelektual, sikap, maupun keterampilan.

Melalui keikutsertaan dalam organisasi, mahasiswa tidak hanya belajar tentang kepemimpinan dan kerja sama tim, tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis, mengambil keputusan, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diemban. Oleh karena itu, keaktifan berorganisasi memiliki potensi besar dalam mendukung pengembangan kompetensi mahasiswa yang relevan dengan dunia kerja. Ridwan & Pradikto (2025) menyatakan bahwa keaktifan dalam organisasi bisa menjadi sumber pengembangan *soft skills* (misalnya kepemimpinan, kerja tim, komunikasi) yang relevan dengan kesiapan kerja. Dalam referensi mereka, ada literatur yang menyatakan bahwa partisipasi organisasi berkontribusi pada keterampilan interpersonal mahasiswa.

Aktif berorganisasi merupakan salah satu cara agar mahasiswa mempunyai kemampuan, minat, kreatifitas dan inovasi yang berdampak pada peningkatan mutu lulusan perguruan tinggi. Namun, fenomena yang terjadi di lingkungan perguruan tinggi menunjukkan bahwa tingkat keaktifan mahasiswa dalam organisasi sangat beragam. Sebagian mahasiswa aktif terlibat dalam berbagai kegiatan organisasi, seperti kepanitiaan, rapat rutin, dan pelaksanaan program kerja, sementara sebagian lainnya hanya terdaftar sebagai anggota tanpa keterlibatan yang signifikan. Perbedaan tingkat keaktifan ini tidak hanya berdampak pada pengalaman organisasi yang diperoleh mahasiswa, tetapi juga berpotensi memengaruhi proses dan hasil belajar akademik. Aktif dalam organisasi memberikan pengalaman bagaimana berkomunikasi secara efektif, bekerja sama, mengemukakan gagasan dan berkontribusi bersama untuk mencapai tujuan (Fahriyanto, 2020). Secara lebih spesifik, keterlibatan aktif mahasiswa dalam organisasi kampus dianggap sebagai

media pengembangan *soft skill*, seperti kepemimpinan, kerja tim, dan manajemen waktu.

Tingkat kehadiran dalam pertemuan organisasi merupakan indikator penting dalam mengukur keaktifan berorganisasi mahasiswa. Kehadiran yang konsisten mencerminkan komitmen, tanggung jawab, serta keterlibatan aktif mahasiswa dalam kegiatan organisasi, yang berpotensi memberikan dampak positif terhadap prestasi belajar dan kesiapan kerja. Hal ini menegaskan bahwa organisasi mahasiswa bukan hanya aktivitas ekstra, tetapi bagian dari proses pembelajaran non-formal yang dapat mempersiapkan mahasiswa untuk lingkungan kerja yang dinamis.

Beberapa penelitian terdahulu telah meneliti secara parsial hubungan di antara variabel-variabel tersebut. Sebagai contoh, penelitian oleh Sholikhah & Indriayu (2025) pada mahasiswa FKIP UNS menunjukkan bahwa keaktifan organisasi, dukungan keluarga, dan motivasi belajar bersama-sama berpengaruh positif terhadap prestasi akademik mahasiswa. Namun, penelitian-penelitian tersebut, umumnya belum menguji variabel prestasi belajar sebagai variabel intervening antara keaktifan organisasi dan kesiapan kerja.

Dengan demikian, kesiapan kerja mahasiswa Program Studi Manajemen FEB Universitas Malikussaleh masih perlu dikaji lebih lanjut, khususnya terkait peran keaktifan berorganisasi dan prestasi belajar dalam mendukung kesiapan mereka memasuki dunia kerja. Oleh karena itu, dengan judul “Pengaruh Keaktifan Berorganisasi Terhadap Kesiapan Kerja dengan Prestasi Belajar sebagai Variabel

Intervening pada Mahasiswa Program Studi Manajemen FEB Universitas Malikussaleh sangat relevan untuk dikaji.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah keaktifan berorganisasi berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Malikussaleh?
2. Apakah keaktifan berorganisasi berpengaruh terhadap kesiapan bekerja mahasiswa Program Studi Manajemen FEB Universitas Malikussaleh?
3. Apakah prestasi belajar berpengaruh terhadap kesiapan bekerja mahasiswa Program Studi Manajemen FEB Universitas Malikussaleh?
4. Apakah prestasi belajar memediasi pengaruh keaktifan berorganisasi terhadap kesiapan bekerja mahasiswa Program Studi Manajemen FEB Universitas Malikussaleh?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh keaktifan berorganisasi terhadap prestasi belajar mahasiswa Program Studi Manajemen FEB Universitas Malikussaleh.
2. Untuk menganalisis pengaruh keaktifan berorganisasi terhadap kesiapan bekerja mahasiswa Program Studi Manajemen FEB Universitas Malikussaleh.

3. Untuk menganalisis pengaruh prestasi belajar terhadap kesiapan bekerja mahasiswa Program Studi Manajemen FEB Universitas Malikussaleh.
4. Untuk menganalisis peran prestasi belajar sebagai variabel intervening antara keaktifan berorganisasi dan kesiapan bekerja mahasiswa Program Studi Manajemen FEB Universitas Malikussaleh.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang manajemen sumber daya manusia dan pendidikan tinggi, khususnya terkait dengan peran keaktifan berorganisasi dalam meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan antara pengalaman organisasi, prestasi belajar, dan kesiapan menghadapi dunia kerja.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti: Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan peneliti mengenai pentingnya pengalaman organisasi dalam membentuk kesiapan kerja mahasiswa, serta meningkatkan kemampuan peneliti dalam melakukan riset ilmiah di bidang sumber daya manusia dan pendidikan.
2. Bagi Mahasiswa: penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada mahasiswa mengenai pentingnya aktif dalam kegiatan organisasi

sebagai sarana pengembangan *soft skills* dan kompetensi kerja, serta bagaimana prestasi belajar dapat memperkuat kesiapan mereka dalam memasuki dunia kerja.

3. Bagi Perguruan Tinggi: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak kampus, khususnya Program Studi Manajemen Universitas Malikussaleh, dalam merancang kebijakan dan program yang mendorong mahasiswa untuk aktif berorganisasi serta mendukung peningkatan prestasi akademik demi kesiapan kerja lulusan.